

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Kesimpulan disusun berdasarkan pembahasan pada enam fokus penelitian yang diajukan, yaitu latar belakang didirikannya SMPIT, perencanaan kurikulum SMPIT, proses pelaksanaan kurikulum SMPIT, perencanaan kesiswaan SMPIT, proses pelaksanaan kegiatan kesiswaan SMPIT, dan sistem evaluasi pembelajaran SMPIT.

##### **1. Latar belakang berdirinya SMPIT**

Standar *cambridge* yang diterapkan di SMPIT Ar-Raihan belum seluruhnya terlaksana. Hanya mata pelajaran Bahasa Inggris yang sementara ini berdasarkan standar *cambridge*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan SDM yang masih terbatas. Disamping itu, belum semua guru di Ar-Raihan memenuhi standar kualifikasi pendidik. Namun demikian, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMPIT Ar-Raihan cukup tinggi. Hal ini disebabkan fasilitas/sarana dan prasarana di sekolah tersebut cukup memenuhi standar.

Sementara di SMPIT Fitrah Insani, belum semua idealisme guru terpenuhi secara baik. Hal ini terkendala dengan sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas serta belum semua guru memenuhi kualifikasi pendidik. Kondisi tersebut mengakibatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMPIT

Fitrah Insani kurang. Namun demikian, semangat pengelola dan dewan guru SMPIT Fitrah Insani untuk terus menjadikan sekolah sebagai penanaman nilai-nilai keislaman yang integral lebih tinggi dibandingkan di SMPIT Ar-Raihan. Jadi masyarakat cenderung berpandangan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang lebih baik masih menjadi pilihan dibandingkan dengan sekolah lain yang memiliki tujuan yang sama

## **2. Perencanaan kurikulum SMPIT**

Kedua sekolah terteliti, yaitu SMPIT Ar-Raihan dan SMPIT Fitrah Insani adalah sekolah yang memiliki prospek yang baik. Namun sementara ini, kedua sekolah terteliti belum terbuka dan belum memanfaatkan *steakholder* dengan optimal. Disamping itu, manajemen yang berlaku di SMPIT Ar-Raihan cenderung sentralistik dengan kondisi yang tidak jauh berbeda di SMPIT Fitrah Insani.

Hal yang berbeda dari kedua sekolah terteliti adalah bahwa SMPIT Fitrah Insani merupakan anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang memiliki jaringan secara nasional sebagai sarana untuk *sharing* dan mengembangkan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Sementara SMPIT Ar-Raihan tidak/belum menjadi bagian dari jaringan tersebut. Jadi, sebagai sekolah rintisan, kedua sekolah terteliti dapat berkembang secara baik dengan syarat: 1) mengoptimalkan peran *steakholder* dalam perencanaan kurikulum, 2) menggunakan manajemen yang lebih terbuka dalam pengelolaan sekolah, dan 3) meningkatkan kerjasama yang baik antar sekolah Islam terpadu.

## **3. Proses pelaksanaan kurikulum SMPIT**

Kedua sekolah terteliti, yaitu SMPIT Ar-Raihan dan SMPIT Fitrah Insani melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pembelajaran. Kedekatan antara guru dan siswa di kedua sekolah tersebut sangat baik sehingga motivasi siswa untuk belajar cukup tinggi.

Hal yang berbeda dari kedua sekolah terteliti adalah bahwa pembelajaran melalui *e-learning* dan penguasaan Bahasa Inggris di SMPIT Ar-Raihan lebih baik dibandingkan dengan di SMPIT Fitrah Insani. Sementara pelaksanaan kegiatan pendampingan (di Ar-Raihan dengan istilah halaqoh) dan *tahfizul* Quran di SMPIT Fitrah Insani berjalan lebih baik dibandingkan dengan di SMPIT Ar-Raihan.

Pembelajaran yang selalu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman, pelaksanaan kegiatan pendampingan dan halaqoh, dan pembiasaan ibadah sholat duha, sholat zuhur dan ashar berjamaah di masjid di kedua sekolah terteliti menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kedua sekolah terteliti dapat terlaksana dengan baik.

#### **4. Perencanaan kesiswaan SMPIT**

Kedua sekolah terteliti belum merencanakan kegiatan kesiswaan dengan optimal. Perencanaan kegiatan kesiswaan cenderung bersifat *top down*. Walaupun seluruh siswa diberi kebebasan memilih bentuk kegiatan siswa sesuai minat masing-masing, tetapi pilihan tersebut tetap dibatasi karena fasilitas yang terbatas, baik terbatas dari sisi sarana dan prasarana maupun terbatas dari sisi tutor/pendamping. Perencanaan yang cenderung *top down*, keterbatasan sarana dan prasarana, dan keterbatasan tutor/pendamping kegiatan kesiswaan berakibat pada

kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan kesiswaan. Maka sekolah yang baik seharusnya memenuhi delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

## **5. Proses pelaksanaan kegiatan kesiswaan SMPIT**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua sekolah terteliti pada fokus pelaksanaan kegiatan kesiswaan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kesiswaan di SMPIT Ar-Raihan belum optimal walaupun fasilitas memadai. Hal ini disebabkan oleh tutor/pembimbing lifeskill di sekolah tersebut masih merangkap guru mata pelajaran. Disisi lain, pelaksanaan kegiatan kesiswaan di SMPIT Fitrah Insani berjalan lebih terorganisir, terutama kegiatan pendampingan, *tahfizul Quran*, *khat*, dan bela diri.

Kondisi demikian berimplikasi pada proses pelaksanaan kegiatan kesiswaan di kedua sekolah terteliti. Fasilitas yang memadai di SMPIT Ar-Raihan tapi terbatas pada tutor/pendamping, dan tutor/pendamping yang memadai di SMPIT Fitrah Insani tapi terbatas pada fasilitas, belum dapat menghantarkan para siswa di sekolah terteliti menjadi siswa berprestasi yang membanggakan.

## **6. Sistem evaluasi pembelajaran SMPIT**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua sekolah terteliti pada fokus evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kedua sekolah teteliti sesuai dengan standar penilaian pendidikan dari sisi bentuk-bentuk pelaksanaan evaluasi, yaitu ulangan harian, ulangan mid semester, dan ujian akhir sekolah. Bahkan kedua sekolah terteliti memasukkan tugas-tugas yang dikerjakan siswa sebagai komponen penilaian yang dilaporkan kepada orang tua siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua

mengetahui kemampuan anaknya yang sebenarnya. Penilaian yang demikian berarti telah melaksanakan prinsip-prinsip penilaian, yaitu: sahih, terbuka, akuntabel, objektif, adil, sistematis, dan terpadu.

## **B. Implikasi**

Keberadaan Sekolah Islam Terpadu akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman Islam yang integral, yaitu pemahaman Islam yang tidak memisahkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, karena sumber ilmu pada hakekatnya adalah satu, yaitu Allah swt. Proses pembelajaran yang senantiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pengenalan yang mendalam terhadap dirinya. Dengan demikian peserta didik dapat mengenal pencipta dirinya dan pencipta semua makhluk yang ada, sehingga mereka dapat menyadari posisi dirinya dihadapan sang pencipta dan dihadapan makhluk yang lainnya. Kesadaran demikian dapat melahirkan sifat jujur, rasa berterima kasih, bertanggung jawab dan amanah, cinta damai, saling menghormati dan saling menghargai.

Kesadaran inilah yang sangat diharapkan terjadi di dunia pendidikan kita. Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah Indonesia dapat benar-benar terwujud melalui Sekolah Islam Terpadu. Pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan. Kesimpulan tersebut memberikan implikasi terhadap pengelola sekolah, siswa, dan orang tua siswa.

Secara rinci, implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan kurikulum Islam terpadu berimplikasi pada bertambahnya upaya-upaya pengelola sekolah untuk senantiasa meningkatkan kemampuan manajerial dan skill pembelajaran bagi para guru. Proses pembelajaran yang memadukan materi pelajaran dan nilai-nilai keislaman membutuhkan pengetahuan yang memadai, baik pengetahuan tentang materi pelajaran maupun materi keislaman. Oleh karena itu pelatihan peningkatan SDM pengelola sekolah harus senantiasa dilakukan secara berkala.
2. Bagi siswa, penerapan kurikulum Islam terpadu hendaknya menjadi motivasi untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Penerapan kurikulum Islam terpadu mendorong siswa untuk mengoptimalkan potensi aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah.
3. Bagi orang tua, penerapan kurikulum Islam terpadu berarti memberi tambahan alternatif pendidikan yang berbasis karakter. Sekolah Islam Terpadu membekali peserta didik dengan wawasan global dan berlandaskan keimanan, sehingga orang tua tidak khawatir dengan anaknya.

### **C. Saran**

Saran disampaikan kepada beberapa pihak yang terkait dengan manajemen kurikulum dan kesiswaan, yaitu penyelenggara sekolah yang sejenis dan peneliti bidang ilmu manajemen pendidikan.

#### **1. Penyelenggaraan sekolah sejenis.**

Penyelenggara sekolah sejenis diharapkan:

- a. Lebih intensif menggalang dukungan *stakeholder*, baik pemerintah maupun swasta.

- b. Lebih intensif dalam meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan atau studi banding ke sekolah sejenis yang telah berhasil
- c. Lebih intensif menjalin kordinasi dan kerjasama antar sekolah sejenis untuk saling *sharing* informasi dan pengalaman.
- d. Lebih intensif melakukan kajian tentang pengelolaan kurikulum dan pengelolaan kesiswaan.

## **2. Peneliti bidang ilmu manajemen pendidikan.**

Penelitian ini masih perlu dilanjutkan karena belum berhasil mengungkap beberapa permasalahan manajemen kurikulum dan manajemen kesiswaan yang lain, diantaranya :

- a. Standar kompetensi guru Sekolah Islam Terpadu.
- b. Pola penggabungan beberapa model kurikulum yang ideal.
- c. Model pengelolaan kegiatan pengembangan diri siswa yang ideal.